

PERAN KEPALA ADAT DALAM MENGGOMUNIKASIKAN MACAN DAHAN SEBAGAI MASKOT BARU KUTAI BARAT

WAHYU RATNA WATI¹

Abstrak

Wahyu Ratna Wati. *Peran Kepala Adat Dalam Mengkomunikasikan Macan dahan Sebagai Maskot Baru Kutai Barat. Bimbingan Ibu Dra. Lisbet Situmorang, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Sabiruddin, S.Sos.I, M.A M.Si selaku pembimbing II*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kepala adat dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui key informan dengan wawancara langsung dan observasi seperti dokumentasi, arsip-arsip, dan dokumen yang berkaitan dan di perlukan dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2009:6) yaitu data yang dikumpulkan berupa data, gambar dan bukan angka-angka. Dengan menggunakan analisis data yang mengacu pada metode Miles dan Huberman yaitu analisis data yang diawali dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari Hasil penyajian data yang di peroleh dan penguraian pada pembahasan penelitian ini, diketahui bagaimana gambaran secara umum dari peran kepala adat dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat.. Berbagai macam hal yang telah di upayakan dari kepala adat guna menyebarkan informasi perubahan maskot tersebut kepada seluruh lapisan masyarakat, seperti melalui pemanfaatan kegiatan upacara adat maupun acara adat lainnya.

Kata Kunci : *Kepala Adat, Komunikasi, Informasi, Acara Adat*

PENDAHULUAN

Kepala Adat merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan tugas dan perannya dalam penerapan adat-istiadat kepada seluruh warga masyarakat. Kepala adat di Indonesia memiliki makna tersendiri yang berbeda-beda di tiap daerah dan layaknya seperti pemimpin lainnya kepala adat juga memiliki tugas dan fungsi dalam menjalankan peranannya. Pada umumnya setiap daerah di Kalimantan Timur juga memiliki kepala adat dan salah satunya yaitu di Kutai Barat. Kepala adat besar tersebar di 16 kecamatan yang ada di Kutai Barat. Kepala adat di Kutai Barat bernaung dalam suatu lembaga Dewan Adat, dalam lembaga inilah kepala adat beserta jajarannya menjalankan tugas, fungsi dan perannya dalam lingkungan masyarakat.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ratnawati_wahyu@yahoo.com

Seperti yang telah diketahui kepala adat memiliki banyak tugas dan peran dalam menjadi penyalur informasi dari pihak pemerintah kepada masyarakat dimana kepala adat dianggap memiliki kedekatan yang lebih terhadap masyarakat. Sebab inilah yang paling penting berperan dan akan memberi bentuk serta warna dalam adat yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, yaitu masyarakat suku Dayak. Yang paling penting menjadi pemimpin kelompok tidak saja didasari dari segi usianya, tetapi harus dibarengi dengan kecakapan serta pengetahuan terhadap seluk beluk yang berlaku dalam kelompok atau lingkungan masyarakat, bersifat dermawan dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap warganya maka orang tersebut berpotensi akan menjadi kepala adat. Dan salah satu dari peran kepala adat yaitu membantu menyebarkan informasi pergantian maskot baru Kutai Barat.

Bila berbicara tentang maskot maka dapat di kaitkan dengan keunikan atau ciri khas dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Maskot ini di percayai memiliki makna baik yang kelak akan membawa kebaikan pula untuk daerah tersebut. Maskot ini dianggap penting bagi sebagian daerah karena merupakan suatu identitas nasional yang membedakan suatu daerah yang satu dengan daerah lainnya. Istilah identitas nasional secara *terminologis* adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian yang demikian ini maka setiap bangsa di dunia ini akan memiliki identitas sendiri-sendiri sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta karakter dari bangsa tersebut.

Pada saat Bapak Rama Asia terpilih sebagai Bupati Kutai Barat, burung Enggang dipilih menjadi maskot kabupaten tersebut, dikarenakan burung Enggang merupakan salah satu binatang warisan pujaan dan ciri khas orang dayak yang di lindungi. Dipilihnya burung Enggang menjadi maskot pada saat itu di karenakan bentuknya yang indah dan menarik di pandang mata, selain itu burung Enggang juga di yakini oleh orang suku Dayak khususnya Bahau dan Kenya dapat membawa kebaikan, ketenangan dan ketentraman, karna di ketahui bahwa binatang yang memiliki ciri khas dengan ekor berbulu panjang ini merupakan binatang yang berjiwa dingin dan tenang. Seiring berjalannya waktu dengan terpilihnya pasangan bupati dan wakil bupati Kutai Barat bapak Ismail Thomas, SH, M.Si dan H. Didik Effendi, S.Sos, M.Si oleh masyarakat melalui Pilkada 20 Februari 2006 lalu. Maskot Kutai Barat pun beralih dari burung Enggang menjadi Macan Dahan. Pengukuhan maskot macan dahan ini pada 1 oktober 2007 sesuai dalam peraturan Bupati Kutai Barat nomor 62 tahun 2007. (Aminuddin, profil Kutai Barat 2009: 4)

Macan Dahan merupakan binatang langka yang dianggap sebagai makhluk mistis oleh suku Dayak karena diyakini mempunyai daya magis yang sangat kuat. Terpilihnya Macan Dahan sebagai maskot Kutai Barat menggantikan maskot terdahulu (Burung Enggang yang telah digunakan oleh kabupaten Malinau dan Kutai Timur) lebih dikarenakan kedekatan historis dengan suku Dayak yang berada di kabupaten Kutai Barat. Sekaligus upaya untuk melestarikan dan penyelamatan binatang ini dari kepunahan. Macan Dahan, kokoh, kuat dan

perkasa, itulah gambaran karakter masyarakat kabupaten Kutai Barat. (Aminuddin, profil Kutai Barat 2009: 9).

Menurut Seki (Kabid kebudayaan Pemkab Kubar), pergantian maskot ini dilatarbelakangi dengan alasan karena terlambatnya pemerintah Kutai Barat untuk mengesahkan/melegalkan Burung Enggang menjadi maskot Kutai Barat secara hukum, sehingga didahului oleh pemerintah Kutai Timur, dengan demikian Kutai Barat harus mengganti maskot yang baru. Melalui perundingan yang panjang, dan beberapa pertimbangan dari pihak pemerintah dengan dewan adat Kutai Barat, maka di pilih lah Macan Dahan sebagai salah satu hewan yang merupakan ciri khas dari Kutai Barat, khususnya Dayak Tunjung- Benuaq. Hewan ini dianggap memiliki makna spiritual dan tempat untuk pemujaan. Hewan tersebut juga merupakan hewan yang sangat kuat dibanding dengan hewan-hewan lainnya. (Wawancara dilakukan pada 25 nopember 2013)

Menurut Wissell. B (Kabid hukum dewan adat Kubar), mengatakan bahwa sebenarnya Burung Enggang (maskot Kubar terdahulu) tidak memiliki kekurangan maupun kelemahan dibanding dengan Macan Dahan, hanya saja Pemkab Kubar terlambat melegalkannya secara hukum hingga dipilihlah Macan Dahan yang kini telah menjadi maskot Kutai Barat, hewan ini memiliki kelebihan lebih dibanding dengan hewan lainnya dikarenakan memiliki kekuatan yang gaib, sehingga tidak dapat terlihat namun hanya dapat terdengar suaranya saja. Melalui ritual pemujaan, kemudian Macan Dahan ini di isi dengan roh, sehingga menjadi gaib. Dengan demikian Macan Dahan diharapkan dapat menjadi pelindung Kutai Barat dari segala macam hal buruk. Sekilas hewan ini tampak seperti kucing, tetapi dengan corak yang ada pada tubuhnya menyerupai macan, sehingga disebutlah sebagai Macan Dahan. Pergantian maskot ini tidak semata dikarenakan hanya dengan keterlambatan pemerintah melegalkan secara umum, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan pemekaran daerah di Mahakam Ulu. Sehingga kini Mahakam Ulu telah terpisah dari Kutai Barat.

Pada proses pergantian maskot tersebut tidak semata-mata hanya pihak dari pemerintahan saja yang berperan, tetapi dari dewan adat juga memiliki peran yang sangat penting, khususnya kepala adat Kutai Barat. Mengapa demikian? Karena kepala adat merupakan salah satu tokoh yang dianggap paling memahami dan mengerti tentang Macan Dahan tersebut. Saat pergantianpun, Bupati Kutai Barat yang telah memilih sendiri Macan Dahan menjadi maskot, dengan melalui perundingan bersama Kepala Adat. Setelah ditetapkan pergantian maskot tersebut, Kepala Adat kembali memegang peranan penting yaitu bersama dengan pihak pemerintahan untuk menyebarkan tentang pergantian tersebut kepada seluruh masyarakat.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Adat kepada masyarakat dianggap lebih efektif karena kepala adat memiliki kedekatan terhadap masyarakat karena merupakan tokoh yang menjadi panutan ditengah masyarakat. Kepala Adat Kutai Barat juga bekerja sama dengan Kepala Adat di tiap-tiap kampung untuk mensosialisasikan kebijakan baru tersebut. Selain itu salah satu bentuk kegiatan besar yang dilakukan dalam mengomunikasikan kepada setiap

lapisan masyarakat, yaitu melalui kegiatan-kegiatan adat seperti saat acara kesenian tradisional, peringatan hari jadi Kubar dan acara-acara adat lainnya. (Wawancara dilakukan pada 26 nopember 2013)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ada suatu hal yang menarik bagi penulis untuk menelitinya yaitu keunikan dari Macan Dahan, bahwa hewan ini merupakan hewan kucing yang menyerupai seekor macan dengan ciri khas corak pada tubuhnya. Hewan yang memiliki ekor yang mampu melebihi panjang tubuhnya ini juga merupakan hewan yang bersifat gaib. Terlepas dari keunikan Macan Dahan, juga ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu bagaimana seorang kepala adat menjalankan tugas dan perannya dalam proses penyebaran informasi mengenai perubahan maskot Kubar. Perlu diketahui bahwa perubahan maskot ini diusung oleh pihak Pemkab, namun kepala adat yang melaksanakan program tersebut mengapa demikian? Karena kepala adat memiliki hubungan yang akrab dan mampu berbaur dengan masyarakat secara luas, tentu ini berbanding terbalik dengan pihak pemerintahan. Oleh karena itu kepala adat sangat berperan penting dalam hal ini dan kepala adat juga bekerjasama dengan kepala adat yang ada di setiap kampung. Dalam proses penyebaran informasi perubahan maskot, kepala adat beserta pihak Pemkab menggunakan acara kesenian tradisional sebagai media tempat berkumpulnya masyarakat kemudian menyampaikan perubahan maskot baru Kubar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada beberapa masalah yang dikemukakan pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Kepala Adat Dalam Mengkomunikasikan Macan Dahan Sebagai Maskot BARU Kutai Barat?”

Tujuan Penelitian

Tujuan adalah suatu titik akhir yang akan dicapai, dan tujuan inilah yang mendorong dan mengarahkan suatu kegiatan setelah mengetahui perumusan masalah tersebut di atas :

Untuk mendeskripsikan, peran kepala adat dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat.

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sangat diharapkan untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan mata kuliah ilmu, teori dan filsafat komunikasi, sistem komunikasi Indonesia, sosiologi komunikasi pada khususnya dan pengembangan studi ilmu sosial dan ilmu politik pada umumnya.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberi perspektif baru kepada sluruh staf dewan adat Kubar dan Pemkab Kubar mengenai pentingnya komunikasi dalam

setiap aktivitas yang dilakukan terutama dalam menyebarluaskan informasi mengenai pergantian maskot baru Kutai Barat.

KERANGKA DASAR TEORI

Peran

Peran atau biasa disebut juga peranan (*role*) menurut Soekanto (2010:212), merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Sedangkan menurut Rivai (2006:148), peran diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.

Pemuka Pendapat

Pemuka pendapat (*opinion leader*) adalah orang yang mempunyai keunggulan daripada masyarakat kebanyakan. Salah satu keunggulan para pemuka pendapat (*opinion leader*) dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan adalah pada umumnya para pemuka pendapat (*opinion leader*) itu lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten dan lebih mengetahui tata cara memelihara norma yang ada didalam masyarakat. (Nurudin, 2000:97).

Kepala Adat

Menurut Abdul Haris Asy'arie (2005: 85) bahwa kepala adat adalah seseorang pemimpin yang benar-benar memimpin masyarakat dengan berpegang pada adat dan aturan yang sebenarnya, tidak memihak saat bertindak menjadi penengah dalam suatu perkara dan tidak berat sebelah dalam membuat suatu keputusan. Kedudukan kepala adat sangat strategis karena kepala adat menjalankan hak, wewenang dan adat-istiadat yang merupakan penyelenggaraan tanggung jawab dalam pembangunan dan kemasyarakatan. Berdasarkan peraturan daerah kabupaten Kutai Barat nomor 24 tahun 2001 tentang pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat di wilayah kabupaten Kutai Barat. Kepala adat berperan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah desa yaitu dalam pembinaan ketentraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat sesuai dengan aturan adat istiadat yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong-royong masyarakat.

Komunikasi

Secara *etimologis* komunikasi berasal dari perkataan latin "*communication*" dan bersumber dari kata "communis" yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu peran yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. (Effendy, 2003:30)

Maskot

Setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadi identitas masing-masing dari setiap daerah di berbagai penjuru di Indonesia. Suatu ciri yang membedakan dari

daerah lainnya dapat dilihat dari Maskot setiap daerah di Indonesia, yang di yakini memiliki makna tersendiri yang dapat membawa kebaikan disuatu daerah tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maskot adalah orang, binatang, atau benda yang diperlakukan oleh suatu kelompok sebagai lambang pembawa keberuntungan atau keselamatan. Tiap provinsi menjadikan tumbuhan dan binatang yang menjadi ciri khas daerahnya.

Menurut Wissell. B (Kabid hukum dewan adat Kubar), maskot dalam arti adat adalah sebagai tiang aras dan semua masyarakat harus mematuhi dengan bahasa maskot tersebut. Dimana maskot tersebut telah menjadi kesepakatan yang ditentukan oleh pihak pemerintah Kutai Barat dengan pihak Dewan Adat Kutai Barat. (wawancara dilakukan pada 26 November 2013)

Model Komunikasi Dua Tahap

Istilah pemuka pendapat sebagai sumber informasi dicetuskan pertama kali oleh Lazarsfeld (1944) sebagai hasil penelitiannya yang memperkenalkan Model Komunikasi Dua Tahap. Disebut dua tahap karena model komunikasi ini dimulai dengan tahap pertama sebagai proses komunikasi massa dan tahap berikutnya atau kedua sebagai proses komunikasi antarpersonal. Kepemimpinan pemuka pendapat adalah kemampuan memengaruhi sikap atau perilaku seseorang secara informal sesuai dengan kehendak pemimpin melalui hubungan sosial yang telah dibinanya. (Elvinaro, komunikasi massa 2009:69).

Teori Hubungan Sosial

Teori hubungan social merupakan teori yang diketengahkan oleh Melvin DeFleur dalam (Effendy, ilmu, teori dan filsafat komunikasi 2003:277) menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Maka kemudian pesan media disampaikan melalui *opinion leader*, karena pada kenyataan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian Amerika, bahwa orang-orang yang diterpa media massa jumlahnya terbatas. Orang-orang yang langsung menerima informasi dari media terbatas sekali. Mereka inilah yang merumuskan informasi dari media tersebut pada orang lain melalui saluran komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*).

Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial mempunyai arti tersendiri yang berkaitan dengan hal ihwal pemberitahuan dalam lingkup masyarakat luas, secara definitif komunikasi sosial ialah suatu proses interaksi dimana seseorang atau suatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain itu dapat dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai. Menurut Susanto (1980: 1) komunikasi sosial adalah suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu integrasi sosial. Titik pangkal dari suatu komunikasi sosial adalah bahwa komunikator dan komunikan perlu seiya dan sependapat tentang

bahan atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan komunikasi yang akan dilangsungkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Peran Kepala Adat dalam Mengomunikasikan Macan Dahan sebagai Maskot Baru Kutai Barat. Menurut Moleong (2009:6) bahwa penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa data, gambar dan bukan angka-angka.

Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi orang terhadap adanya suatu masalah. Ini artinya dalam penelitian kualitatif ada yang dinamakan focus. Adapun focus penelitian dalam studi ini sebagai berikut :

1. Komunikator
2. Pesan
3. Komunikan
4. Media Komunikasi
5. Efek

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Kantor Presidium Dewan Adat Kutai Barat, kecamatan Barong Tongkok, kabupaten Kutai Barat.

Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dengan melakukan interview melalui pedoman wawancara mendalam sesuai objek yang akan diteliti.
2. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber lain. Data tersebut dapat bersumber antara lain dari dokumen resmi, data-data dari kantor presidium dewan adat Kutai Barat, kantor Bupati Kutai Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Lapangan (*field work research*) yaitu suatu tehnik pengumpulan data dimana penelitian dilaksanakan langsung di lokasi penelitian. Adapun tehnik yang digunakan dalam *field Work Research* adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sudjana (dalam Satori, 2009:130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

- b. Menurut Bungin (dalam Satori, 2009:104) observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.
- c. Dokumentasi Menurut McMillan dan Schumacher (dalam Satori, 2009:146) bahwa dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anecdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

Teknik Analisis Data

Adapun Penjelasan dari model interaksi yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dilapangan baik berupa catatan lapangan, gambar, dokumen dan lainnya diperiksa kembali, diatur dan kemudian durutkan.
2. Reduksi data, merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagaimana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.
3. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang ada secara sederhana, rinci dan utuh yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi.
4. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan sebagian data dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dan juga bisa dilakukan pada akhir penelitian yang sifatnya final.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Pada analisis ini akan disimpulkan dari hasil wawancara yang telah penulis sajikan dalam bentuk pertanyaan yang terdapat pada pembahasan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah peran kepala adat dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat sesuai fokus yang telah ditentukan. Adapun teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori hubungan sosial yang diketengahkan oleh Melvin Defleur yang menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Maka kemudian pesan media disampaikan melalui *opinion leader*, karena pada kenyataannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil peneltian Amerika, bahwa orang-orang yang diterpa media massa jumlahnya terbatas. Mereka inilah yang meremuskan informasi dari media tersebut pada orang lain melalui saluran komunikasi dari mulut ke mulut.

Dengan menggunakan teori ini maka dapat dijelaskan bahwa pentingnya hubungan antara pribadi sebagai sumber informasi maupun sebagai pengaruh media komunikasi dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru

Kutai barat. Dalam teori ini kepala adat menjadi tokoh penting dalam penyebarluasan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat, karena telah diketahui bahwa seorang kepala adat memiliki kedekatan khusus terhadap masyarakat sekitarnya.

Kepala Adat Sebagai Komunikator

Komunikator adalah pelaku utama dalam proses komunikasi yang telah direncanakan, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi (Cangara,2009:85). Dalam pemahaman komunikasi ala Laswell, komunikasi merupakan sebuah sistem yang didirikan oleh berbagai unsur, salah satunya adalah “*who*” (komunikator/pemberi pesan). Tidak semua komunikator (unsur “*who*”) membawa efek pesan yang sama. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

Pemilihan kepala adat sebagai komunikator dikarenakan merupakan orang yang dikenal dan berasal dari daerah atau tempat tinggal yang sama dengan warga. Kepala adat ini juga memiliki kedekatan yang lebih terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan demikian kepala adat dalam menjalankan perannya melalui komunikator atau menyampaikan langsung pesan kepada masyarakat memperlihatkan beberapa hal pendukung dalam komponen komunikator yaitu tujuan dari komunikasi yang juga ditunjang dengan sumber daya manusia yang ada, serta faktor kredibilitas dan daya tarik komunikator. Kepala adat dipilih dalam menjalankan perannya sebagai komunikator, karena kepala adat merupakan orang yang dikenal mempunyai ikatan emosional yang sangat kuat diantara tokoh masyarakat dan warga.

Seorang kepala adat selaku komunikator dalam menyampaikan informasi mengenai perubahan maskot baru Kutai Barat ini berupaya agar pesan informasi tersebut dapat diterima secara luas oleh masyarakat melalui acara-acara adat yang sering ada di kampung-kampung seperti Kuangkai, Beliatn, maupun acara adat lainnya. Dengan melalui acara adat ini akan mampu mempermudah untuk menyampaikan langsung kepada masyarakat dikarenakan pada acara-acara adat biasanya banyak warga yang berkumpul.

Kepala adat sebagai komunikator dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial adalah bahwa seorang kepala adat atau seseorang yang memiliki kedekatan lebih dengan masyarakat mampu menjalin hubungan sosial dengan lapisan masyarakat sekitar dalam rangka upaya merubah perilaku, sikap maupun persepsi masyarakat setelah menerima pesan tersebut. Kepala adat menggunakan model komunikasi secara dua arah dengan pemanfaatan acara-acara adat dalam menjalankan perannya.

Kepala Adat Menyampaikan Pesan (Informasi)

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Kata David K. Berlo (dalam Changara, 2012:112).

Kepala adat dalam perannya menyampaikan pesan atau informasi mengenai perubahan maskot baru Kutai Barat kepada seluruh masyarakat jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial, ketika seorang kepala adat yang selaku komunikator ingin menyampaikan pokok informasi tersebut kepada khalayaknya. Tentu seorang kepala adat harus terlebih dahulu mengemas isi pesan tersebut artinya pesan tersebut harus berisi hal-hal pokok penting yang memudahkan untuk dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini penyusunan pesan yang digunakan harus bersifat persuasif, dengan tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi di sisni ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikan, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan. Dengan pemanfaatan hubungan sosial yang terjalin antara kepala adat dan masyarakat tentunya akan mempermudah dalam menyampaikan pesan dan dapat diterima oleh masyarakat. Terlebih dengan metode penyampaian yang dilakukan menggunakan bahasa daerah setempat ketika ada acara adat.

Masyarakat Sebagai Komunikan

Penerima biasa disebut dengan istilah khalayak, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience*, *decoder*, atau komunikan. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak. Suatu kegiatan komunikasi yang diboikot oleh khalayak sudah pasti komunikasi itu akan gagal dalam mencapai tujuannya. Ukuran keberhasilan upaya komunikator yang ia lakukan adalah apabila pesan-pesan yang disampaikan melalui saluran/ medium yang diterima sampai pada khalayak sasaran, dipahami, dan dapat tanggapan positif, dalam arti sesuai dengan harapan komunikator. Penerima dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Changara, 2012:139)

Jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial peran kepala adat dalam membantu komunikan mengetahui perihal perubahan maskot tersebut bahwa kepala adat dalam upaya mengubah pandangan masyarakat terhadap maskot terdahulu yaitu burung enggang kini beralih menjadi macan dahan. Hubungan yang terjalin antar kepala adat dengan masyarakat haruslah berjalan baik agar mempermudah dalam menyampaikan informasi tersebut, selain itu kepala adat juga harus menjalin baik hubungan sosial dengan kepala adat kecamatan dan

kampung yang juga ikut berperan dalam membantu menginformasikan perubahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang kepala adat (komunikator) berperan penting dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan (masyarakat). Dalam hal ini tokoh yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya komunikasi adalah komunikan. Oleh sebab itu, kepala adat dituntut agar mampu membantu komunikannya memahami dengan jelas atas informasi yang disampaikannya. Sehingga tidak terjadi salah pengertian dan pemahaman mengenai isi informasi tersebut yaitu mengenai macan dahan yang kini menjadi maskot baru Kutai Barat. Kenallah khalyakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (komunikan), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Namun pada kenyataannya kepala adat dalam menjalankan perannya menyampaikan informasi perubahan maskot tersebut belum dapat dikatakan berhasil, karena ada masyarakat yang mengatakan bahwa mereka memang mengetahui perubahan maskot tersebut tetapi bukan dari kepala adat yang menyampaikan melainkan dari masyarakat lain juga yang ada bercerita tentang hal tersebut.

Media Komunikasi Yang Digunakan

Media dalam komunikasi merupakan salah satu unsur yang penting, agar pesan komunikasi yang ingin disampaikan dapat berjalan efektif dan efisien. Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku. Dikatakan tatap muka karena ketika komunikasi berlangsung komunikator dan komunikan saling berhadapan dan melihat. Komunikator dapat mengetahui efek komunikasinya secara langsung pada saat itu juga artinya respon atau tanggapan komunikan itu tersalurkan langsung kepada komunikator. Sehingga komunikasi jenis ini dapat dikatakan efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif untuk mengubah sikap, pendapat dan prilaku seseorang., seperti ceramah/pidato, penyuluhan dan seminar. (Effendy, 2003:302).

Jika dikaitakan dengan teori hubungan sosial bahwa ketika hubungan sosial terjalin baik antara komunikator dan komunikan, maka akan mempermudah komunikator dalam pemilihan media komunikasi yang dianggap efektif ketika digunakan dalam menjalankan suatu perannya dalam penyebaran informasi kepada komunikannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat oleh komunikator, akan membuat proses komunikasi berjalan efektif dan efisien. Seperti pemilihan media komunikasi yang digunakan oleh kepala adat yaitu melalui komunikasi secara langsung (tatap muka), dengan melalui acara-acara adat. Hal ini dapat berjalan efektif karena pada saat ada acara adat seperti itu, tentunya banyak masyarakat (komunikan) yang berkumpul. Selain itu kepala adat juga dapat mengetahui secara langsung

bagaimana tanggapan dari masyarakat dan proses komunikasi ini akan berjalan dua arah.

Efek Yang Terjadi Pada Komunikan

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur dalam Cangara, 2012:29). Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator ($P=T$), atau seperti rumus yang dibuat oleh Jamias (dalam Cangara, 2012:184), yakni pengaruh (P) sangat ditentukan oleh sumber, pesan, media dan penerima ($P=S/P/M/P$). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial bahwa hubungan baik yang terjalin antar komunikator dan komunikan akan menguntungkan dalam proses komunikasi, sehingga mampu mempermudah dalam merubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan. Unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, media dan komunikan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, dan pada akhirnya untuk dapat mengetahui efek atau pengaruh yang terjadi pada diri komunikan oleh komunikator dan pengaruh ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sumber atau komunikator tidak bisa dipungkiri sangat menentukan besarnya pengaruh yang terjadi pada penerima. Namun, harus diketahui bahwa pengaruh itu tidak berdiri sendiri, melainkan juga ditentukan oleh pesan, media, dan penerima. Proses komunikasi belum dapat dikatakan berhasil ketika pesan mengenai perubahan maskot baru Kubar yang disampaikan oleh kepala adat kepada masyarakat adat melalui pemanfaatan acara adat sebagai media komunikasi yang digunakan. Apabila dari proses tersebut belum adanya pengaruh atau efek yang diperoleh sebagai umpan balik dari masyarakat setelah berubahnya maskot tersebut. Pengaruh atau efek ini dapat berupa efek yang positif maupun efek negatif, dalam arti apakah masyarakat pro terhadap perubahan maskot atau justru malah menentang atas perubahan maskot baru tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat peran yang nyata yang dilakukan kepala adat dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat. Peran kepala adat diantaranya adalah memberikan informasi, penjelasan mengenai perubahan maskot tersebut yang dulunya burung enggang kini macan dahan.

Kepala adat menggunakan acara-acara adat sebagai media komunikasi yang dipilih agar dapat berjalan efektif. Namun pada kenyataannya masih ada masyarakat pedalaman (terpencil) mengatakan bahwa mereka mengetahui perubahan maskot tersebut bukan melalui peran kepala adat, melainkan dari masyarakat lain.

2. Kepala adat juga berperan sebagai penampung aspirasi dan jembatan komunikasi penghubung antar masyarakat dengan pihak pemerintah. Mengenai hal yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.
3. Kepala adat juga berperan sebagai tokoh panutan besar yang memiliki wewenang besar dalam hukum adat, dapat sebagai hakim adat yang menyelesaikan suatu konflik yang ada dimasyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait dan pihak-pihak yang ingin mengembangkan penelitian yang sama. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah agar dalam suatu kegiatan maupun pengambilan keputusan yang ada kaitannya dengan adat istiadat agar lebih melibatkan kepala adat didalamnya. Karena kepala adat merupakan orang yang dianggap banyak memiliki pengetahuan lebih mengenai hukum adat dan adat istiadat setempat.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah khususnya bagi bapak bupati Kutai Barat agar dapat mempertimbangkan mengenai akibat maupun dampak setelah pemilihan macan dahan sebagai maskot. Karena dalam arti adat bahwa ada dampak negatif dari pemilihan macan dahan sebagai maskot, yaitu bentuk patung macan dahan yang ada di perkantoran bupati. Dari patung tersebut terlihat seperti hewan yang buas dengan mulut terbuka dan taring yang keluar seakan ingin selalu mencari mangsa yang mengakibatkan kematian berdarah.
3. Diharapkan kepada kepala adat agar lebih aktif lagi dalam mengkomunikasikan macan dahan sebagai maskot baru Kutai Barat secara luas kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di kampung jauh dari perkotaan. Dengan cara menjalin kerjasama yang baik dengan kepala adat kecamatan dan khususnya kepala adat kampung yang sering bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustin, Risa. 2007. *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya
- Aminuddin. 2009. *Profil Kutai Barat*. Sendawar: Bappeda Kutai Barat
- Asy'arie, Abdul Haris, 2005, *Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur*, Biro Humas Setda Provinsi Kalimantan Timur.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Humas pemerintah kabupaten Kutai Barat. 2008. *West Kutai Builds the Future*. Sendawar: Humas Kutai Barat
- Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono, W.S. 2005. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soerjono, Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alvabeta
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Ed Revisi*. Andi Yogyakarta